



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DITINJAU DARI
RENTABILITAS, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS (STUDI KASUS PADA PT.
RIKA MART BAUBAU)**

*(Analysis of Financial Performance Assessed from Profitability, Liquidity and Solvability
Case Study at PT. Rika Mart Baubau)*

Rudi Abdullah ^a, R.S. Masna Hatuwe ^b, Asrianti Dja'wa^c

^aUniversitas Muhammadiyah Buton

Jl. Betoambari, Lanto, Batupoar, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara 93724. Indonesia

^bUniversitas Iqra Buru

Jl. Prof. Dr. Abdurahman Basalamah, M.Si. Namlea. Indonesia

^cUniversitas HaluOleo

**Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi
Tenggara 93232**

Pos-el: rudiazra9140@gmail.com

masnahatuweuniqbu@gmail.com

(Diterima: 08 Desember; Direvisi: 11 Desember; Disetujui: 14 Desember 2020)

Abstract

This reasearc aimed to analyze financial performance. Rika Mart Baubau years 2018 - 2019 in terms of profitability, liquidity and solvency. Data was collected through interviews and documentation. Analysis of data using qualitative descriptive analysis. The results showed that the company's liquidity during the last two years shows an increase in Cash Ratio of 16:32%. This occurs because of the increase occurred Passiva smoothly that additional debt from PT. Rika Mart. In general liquidity ratio current ratio, quick ratio and cash ratio is below 200% in 2019 and 2018 so it is still relatively very low and illiquid (ilikuid). Solvency Ratio Companies for 2019 and 2018 is still quite solvable, still showing a good situation for the company, but remain aware of and need for additional capital to improve the company's financial performance is better in the future. In 2019, Gross Margin Ratio increased by 4:57% This shows the cost savings incurred to get production can be achieved. As for the Operating Margin Ratio decreased by 0.98%.

Keywords: Liquidity, Solvency and Profitability

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan PT. Rika Mart Baubau tahun 2018 – 2019 ditinjau dari rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Analisis deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas perusahaan selama dua tahun terakhir menunjukkan adanya kenaikan Cash Ratio sebesar 16.32 %. Kenaikan tersebut karena adanya tambahan aktiva lancar kas dan bank dalam tahun 2019, sedangkan Current Ratio dan Quick Ratio perusahaan mengalami penurunan masing-masing sebesar 12.72 % untuk Current Ratio dan 8.89 % untuk Quick Ratio. Hal ini terjadi karena kenaikan Passiva lancar yaitu terjadi tambahan hutang dari PT. Rika Mart Baubau. Secara umum ratio likuiditas baik current ratio, quick ratio dan cash ratio masih dibawah 200 % pada tahun 2019 dan tahun 2018 sehingga masih tergolong sangat rendah dan tidak likuid (ilikuid). Ratio Solvabilitas perusahaan untuk tahun 2019 dan 2018 masih tergolong solvabel, masih menunjukkan keadaan yang baik bagi perusahaan, akan tetapi tetap diwaspadai dan perlu adanya tambahan modal perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang lebih bagus dimasa yang akan datang. Pada tahun 2019 Gross Margin Ratio mengalami kenaikan sebesar 4.57 % ini menunjukkan adanya penghematan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil produksi bisa tercapai. Sedangkan untuk Operating Margin Ratio mengalami penurunan sebesar 0,98 %.

Kata-kata kunci: Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat. Dengan keadaan sekarang ini, dimana persaingan ketat dibidang perekonomian sudah mulai masuk ke negara Indonesia, maka jika seorang manajer perusahaan tidak memperhatikan faktor kesehatan keuangan dalam perusahaannya, mungkin saja akan terjadi kebangkrutan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Analisis keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (*profitabilitas*) dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari kebangkrutan tersebut maka seorang manajer perusahaan sangat penting untuk selalu berusaha agar perusahaannya dapat terus berjalan atau dengan kata lain manajer tersebut dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaannya yang ditempuh dengan cara selalu memperhatikan dan mengadakan evaluasi terhadap perkembangan perusahaannya dari waktu ke waktu. Seorang manajer harus dapat memahami kondisi keuangan perusahaannya, karena pada dasarnya kondisi keuangan tersebut

akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaannya secara keseluruhan.

Salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui kondisi keuangan, dalam hal ini tingkat kesehatan suatu perusahaan adalah berwujud laporan keuangan yang disusun pada setiap akhir periode yang berisi pertanggungjawaban dalam bidang keuangan atas berjalannya suatu usaha. Laporan finansial merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data finansial atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut

Data finansial yang dimaksud adalah data yang tercermin dalam suatu laporan finansial, yang memberikan gambaran tentang keuangan suatu perusahaan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba serta laporan laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan rugi labanya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi-laba saja, atau pada neraca dan laporan rugi-laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu.

Rasio keuangan merupakan alat yang dinyatakan dalam artian *relative* maupun *absolute* yang menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lainnya dalam laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan akan memberikan hasil yang terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjukkan suatu perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan gambaran suatu trend dan pola perubahan, yang pada akhirnya bisa memberikan indikasi adanya risiko dan peluang bisnis.

Analisis rasio dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Guna menentukan rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang digunakan oleh perusahaan tersebut sebagai dasar dalam penilaian kinerja. Peningkatan kinerja keuangan diyakini dapat memberikan ilustrasi perihal tingkat Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas yang baik.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kinerja keuangan PT. Rika Mart Baubau dari tahun 2018-2019 ditinjau dari rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitasnya?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Rika Mart Baubau tahun 2018 – 2019 ditinjau dari rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitasnya.

LANDASAN TEORI

Rentabilitas

S.Munawir, (2004:90). Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Ada 2 (dua) macam rentabilitas yaitu:

a. Rentabilitas ekonomis

S.Munawir, (2004:90) Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase. Atau dengan kata lain rentabilitas ekonomis

adalah kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang diperhitungkan untuk menghitung Rentabilitas ekonomis hanyalah modal yang bekerja didalam perusahaan (*Operating capital/asset*) sedangkan laba yang diperhitungkan Rentabilitas Ekonomis hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yaitu yang disebut dengan usaha (*net operating income*). Tinggi rendahnya Rentabilitas Ekonomis (*earning power*) ditentukan 2 faktor, yaitu:

1. Profit margin

Profit margin yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan. “*net sales*” perbandingan ini dinyatakan dalam presentase profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales. Profit margin dapat dipertinggi dengan cara menaikkan sales relatif lebih besar dari pada kenaikan *operating expenses relative* lebih besar dari pada kenaikan *operating expenses* dan menurunkan *operating expenses relative* lebih besar dari pada berkurangnya sales.

2. *Turn over of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha)

Turn over of operating assets yaitu kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turn over* tersebut dapat ditentukan dengan membagi net sales dengan *operating asset* dapat *turnoves* dapat dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turn over of operating asset* dapat dipertinggi dengan cara menambah modal usaha (*operating sales*). Sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya dan mengurangi sales sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan *operating asset* sebesar-besarnya. Oleh karena itu makin tinggi tingkat profit margin atau *operating assets*

turnover masing-masing atau kedua-duanya akan mengakibatkan naiknya *earning power*.

b. Rentabilitas modal sendiri

S.Munawir, (2004:103) Rentabilitas modal sendiri sering disebut juga rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dari satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak. Atau dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan, laba yang diperhitungkan untuk menghitung Rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau income tax ($EAT = Earning After Tax$). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan.

Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat rentabilitas yang tinggi dapat merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. Mengukur efisiensi perusahaan dengan mendasarkan pada jumlah keuntungan semata-mata kuranglah tepat. Sebab keuntungan yang tinggi belum tentu disertai dengan tingkat rentabilitas yang tinggi pula. Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya jadi harus diperhatikan oleh perusahaan bukan saja usaha untuk memperbesar laba tetapi yang lebih penting yaitu usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Oleh karena itu pada umumnya usaha perusahaan lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal dari pada laba maksimal. (Bambang Riyanto, 2001).

1. Penggunaan analisis rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan dan perkembangan perusahaan. Analisis rasio keuangan yang digunakan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan keuangan telah diatur dalam Sk Menteri Badan Usaha Milik Negara No.10 kep.100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 yang meliputi delapan (8) rasio, yaitu:
 1. *Return On Equity (ROE)* atau imbalan pada pemegang saham Merupakan suatu kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.
 2. *Return On Investemen (ROI)* atau imbalan isvestasi. Merupakan suatu kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang akan dikeluarkan.
 3. *Cash Ratio/Rasio kas*. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perubahan dan surat berharga yang dapat segera diuangkan.
 4. *Rasio lancar (Current Ratio)*. Merupakan suatu kemampuan dari suatu perusahaan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.
 5. *Collection Periods (COP)* Merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan piutang usaha setelah melakukan penjualan.
 6. *Perputaran Persediaan*. Merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur pengelolaan persediaan dan dapat digunakan untuk memperlihatkan seberapa baik manajemen mengontrol modal yang ada.
 7. *Perputaran total asset /Total Assets turn Over (TATO)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur atau menghitung efektivitas penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan.
 8. *Rasio modal sendiri terhadap total aktiva*. Merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan total

assets yang digunakan dalam kegiatan usaha. (Sutrisno, 2003).

Likuiditas

S.Munawir, (2004:212) Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan tetapi hal ini tidak menjamin perusahaan tersebut dapat memenuhi segala kewajiban finansial yang segera harus terpenuhi atau perusahaan tersebut belum tentu mempunyai “kemampuan membayar”

“Kemampuan” membayar dari suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan “kekuatan pembayarannya” di suatu pihak dengan kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dilain pihak. Perusahaan dikatakan likuid jika jumlah aktiva lancar yang merupakan alat bayar lebih besar dari pada kewajiban yang harus segera dipenuhi. Sebaliknya perusahaan dikatakan illikuid jika jumlah aktiva lancar yang merupakan alat bayar lebih kecil dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Apabila perusahaan tingkat likuiditasnya terlalu rendah atau illikuid maka maka perusahaan harus dapat mengusahakan agar likuiditasnya dapat dinaikan lebih tinggi lagi. Tingkat likuiditas dapat dipertinggikan dengan jalan sebagai berikut:

- 1 Dengan utang lancar (*current liabilitas*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current asset*)
- 2 Dengan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar. (Bambang Riyanto, 2001).

Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya

perusahaan pada saat itu dilikuidasi. (kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semuanya utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang) Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya sebaliknya perusahaan yang insolvel (tidak solvabel) berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Makin kecil tingkat solvabilitas suatu perusahaan maka makin berat beban tetap perusahaan yang berupa bunga tetap. Sehingga makin sedikit keuntungan yang diperoleh maka makin berbahaya kedudukan perusahaan.

Tingkat solvabilitas dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut:

1. Menambah aktiva tanpa menambah utang atau menambah aktiva relatif lebih besar dari pada tambahnya utang.
2. Mengurangi utang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi utang relatif lebih besar dari pada berkurangnya aktiva. (Bambang Riyanto, 2001).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan dari tahun 2018-2019.

Menurut Rosady Ruslan (2008:33), Adapun yang menjadi sumber Data dalam penelitian berupa laporan penjualan.

Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan di tinjau dari aspek rentabilitas likuiditas dan solvabilitas PT. Rika Mart Baubau. Adapun yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah laporan penjualan PT. Rika Mart Baubau tahun 2018-2019.

Pengumpulan Data

Menurut Rosady Ruslan (2008:67) Ada lima teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data yaitu, Wawancara / *interview*, Observasi, Studi Pustaka, Dokumentasi dan Brain Storming

Metode Analisis Data

Setelah data-data diperoleh, maka data tersebut selanjutnya diolah kemudian dilakukan analisis. Analisis data ini penting artinya karena dari analisis ini, data yang diperoleh dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Karim, dkk, 2020). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian yang sesungguhnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas pada PT Rika Mart Baubau dari tahun 2018-2019.

Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyediakan laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan meliputi neraca dan laporan rugi-laba selama tahun 2018-2019.
2. Melakukan analisis laporan keuangan dengan rasio keuangan, yang meliputi:
 - a. Rentabilitas

Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan modal rata-rata yang digunakan dalam tahun yang bersangkutan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

Laba Sebelum Pajak

Modal Rata-Rata yang Digunakan

Dalam laba sebelum pajak tersebut di atas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap. Modal rata-rata yang digunakan

diperoleh dari rata-rata aktiva lancar dan aktiva tetap netto (aktiva lancar dan aktiva tetap netto awal tahun ditambah aktiva lancar dan aktiva tetap netto akhir tahun dibagi dua) termasuk penyertaan (investasi jangka pendek).

b. Likuiditas

Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = X 100 \%$$

c. Solvabilitas

Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/ 1992 merupakan perbandingan jumlah aktiva dengan jumlah hutang atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Hutang}} X 100 \%$$

3. Penilaian atas bobot dari jenis-jenis indikator kinerja perusahaan :
 - a. Indikator utama : 70 %, Terdiri dari tiga indikator yaitu : Rentabilitas : 75 %, Likuiditas : 12,5 %, Solvabilitas : 12,5 %
 - b. Dari indikator-indikator tersebut, maka bobot penilaian menjadi : Rentabilitas (75 % X 70 %) : 52,50 %, Likuiditas (12,5 % X 70 %) : 8,75 %, Solvabilitas (12,5 % X 70 %) : 8,75 %
4. Menilai pencapaian target, yaitu dengan cara membagi realisasi rasio dengan target rasio yang telah ditentukan oleh perusahaan.
5. Menghitung bobot, yaitu dengan cara mengalikan nilai pencapaian target dengan bobot penilaian setiap indikator (poin 3 c).
6. Hasil penjumlahan nilai bobot diklasifikasikan ke dalam :
 - a. Sehat sekali, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 110.

- b. Sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 100 sampai 110.
- c. Kurang sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 90 sampai 100.
Tidak sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah kurang dari atau sama dengan 90.

PEMBAHASAN

Kebijakan Dibidang Akuntansi

Informasi akuntansi pada dasarnya terdiri dari data keuangan mengenai transaksi usaha yang dinyatakan dalam satuan moneter, dan dapat menggambarkan posisi perusahaan pada periode tertentu. Akuntansi dapat memberikan informasi keuangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan untuk membantu dalam mengambil suatu keputusan ekonomi yang terkait dengan perusahaan. Oleh karena itu, agar dalam membuat kebijakan akuntansi dapat bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan, maka harus dapat mengetahui kebijakan tentang sistem pencatatan akuntansi yang mamadai yang telah diterapkan oleh perusahaan, sehingga pengambilan keputusan dapat lebih akurat.

PT. Rikamart sebagai badan usaha yang bergerak dibidang usaha penjualan barang membuat suatu laporan keuangan yang berguna bagi berbagai pihak. Penyelenggaraan akuntansi tidak terlepas dari kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen dalam perusahaan secara konsisten. Kebijakan tersebut sangat mempengaruhi dan menentukan kuantitas dan kualitas dari suatu laporan keuangan yang disajikan.

Adapun kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan oleh PT. Rikamart yang terkait dengan laporan laba rugi adalah sebagai berikut :

- a. Pengakuan Penghasilan Dan Biaya Berdasarkan Akrual Basis

Cara pengakuan penghasilan yang diakui PT. Rikamart dilakukan berdasarkan prinsip akrual basis (*accrual basis*). Dimana

suatu transaksi diakui sebagai penghasilan pada saat terjadinya transaksi, dan bukan pada saat terjadinya pembayaran dari penjualan tersebut yang disebut kas basis (*cash basis*). Metode ini diterapkan oleh PT. Rikamart secara konsisten setiap periode dalam mengakui suatu pendapatan atau penghasilan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan bahwa penghasilan yang diakui adalah semua hasil penjualan yang terjadi pada periode akuntansi yang bersangkutan, tanpa memperhatikan apakah telah terjadi penerimaan kas dari penjualan tersebut. Sedangkan untuk biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah semua biaya yang terjadi dalam periode terjadinya atau dikeluarkannya biaya tersebut.

- b. Penyusutan Aktiva Tetap

Metode penyusutan aktiva tetap oleh perusahaan menggunakan metode garis lurus untuk bangunan, yang merupakan tempat terselenggaranya kegiatan/operasi perusahaan. Dengan metode ini, beban penyusutan untuk setiap periode dicatat dalam jumlah yang sama, yang diperoleh dengan membagi selisih harga perolehan dan nilai sisa dengan umur kegunaan dari aktiva tetap tersebut. Sedang untuk jenis aktiva tetap lainnya, seperti peralatan yang merupakan sarana/alat yang digunakan dalam operasi, serta kendaraan dan inventaris kantor yang merupakan sarana pendukung dalam menunjang kelancaran kegiatan perusahaan, menggunakan metode saldo menurun yang beban penyusutannya didapat dengan mengalikan tarif dengan nilai buku yang semakin kecil pada akhir masa manfaat. Adapun persentase penyusutannya ditentukan berdasarkan taksiran atau kewajaran saja.

Perkembangan Data Keuangan Perusahaan

Adapun perkembangan data keuangan perusahaan dapat di lihat dari sebagai berikut:

1. Perkembangan Posisi Keuangan.

Berdasarkan tabel jumlah aktiva per 31 Desember 2019 adalah Rp. 32.278.080.272,- sedangkan untuk tahun 2018 jumlah aset yang dimiliki adalah Rp. 32.557.416.500,- dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 jumlah aktiva mengalami penurunan sebesar 0,87 % hal ini disebabkan adanya penyusutan aktiva tetap perusahaan dan pembagian deviden, tantiem jasa produksi tingkat serta laba usaha perusahaan yang masih dalam kondisi menurun.

2. Perkembangan Laba Rugi

Untuk perkembangan laba rugi perusahaan selama tahun 2019 dan tahun 2018 yaitu laba tahun 2019 menunjukkan laba sebesar Rp. 755.622.312,- sedangkan untuk tahun 2018 keuntungan perusahaan adalah Rp. 1.070.275.861,- Dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019, perusahaan mengalami penurunan keuntungan sebesar 41,64 %, hal ini disebabkan penurunan pendapatan dalam tahun 2019 yang diakibatkan kondisi prodak yang langkah atau kosong pada distributor utama.

3. Perkembangan Ekuitas

Untuk perkembangan ekuitas perusahaan tidak mengalami perubahan yang berarti pada pos rekening modal. Perubahan hanya terjadi pada pos laba rugi di tahun 2018 dan 2019.

Berdasarkan neraca PT. Rikamart diatas jumlah ekuitas per 31 Desember 2019 sebesar Rp. 27.297.309.040,- sedangkan untuk tahun 2018 nilai modal perusahaan adalah Rp. 28.030.784.279,-. Sehingga dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019, jumlah ekuitas mengalami penurunan sebesar 2.66% terutama dengan adanya pembagian laba, serta jasa produksi yang dilaksanakan pada tahun 2019 serta adanya penurunan laba pada tahun 2019.

Pembahasan penelitian ini menggunakan analisa rasio yang membahas laporan keuangan yang menunjukkan hubungan suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan”.

Rentabilitas

Untuk menganalisis rasio rentabilitas didasarkan pada laporan laba rugi perusahaan.

Gross Margin Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada suatu saat atau periode tertentu melalui penjualan. Berdasarkan data dalam tabel diatas, *Gross Margin Ratio* perusahaan yaitu :

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

| Tahun 2019 | Tahun 2018 |
|----------------------------|----------------------------|
| Rp. 5.522.996.936,- | Rp. 4.610.388.097,- |
| <hr style="width: 100%;"/> | <hr style="width: 100%;"/> |
| Rp. 29.987.792.711,- | Rp. 33.298.506.072,- |
| x 100 | x 100 % |
| = 18.42 % | = 13.85 % |

Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 terjadi kenaikan yang tinggi dan tidak sebanding dengan tingkat kenaikan dari penjualan bahkan mengalami penurunan penjualan yang direalisasikan oleh perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan penurunan penjualan dan tidak diibangi dengan penurunan biaya bahkan mengalami kenaikan biaya sehingga laba yang diperoleh mengalami penurunan.

Operating Margin Ratio

Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat laba operasi yang dihasilkan dari setiap volume penjualan yang terjadi. Berdasarkan data dalam table diatas, *Operating Margin Ratio* perusahaan yaitu :

$$\text{Operating Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

| Tahun 2019 | Tahun 2018 |
|----------------------------|----------------------------|
| Rp. 571.645.222,- | Rp. 962.013.170,- |
| <hr style="width: 100%;"/> | <hr style="width: 100%;"/> |
| Rp. 29.987.792.711,- | Rp. 33.298.506.072,- |
| x 100 % | x 100 % |
| = 1.91 % | = 2.89 % |

Kondisi ini pada dasarnya diakibatkan oleh meningkatnya biaya operasional produksi perusahaan akibat

kenaikan BBM yang sangat tinggi Dari hasil analisis ketiga rasio keuangan diatas, maka perusahaan PT. Rikamart mengalami kesulitan yang cukup berarti terutama dalam penyelesaian hutang yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini perusahaan dikategorikan Perusahaan yang ilikuid masih solvabel sehingga perlu adanya kebijakan manajemen yang lebih baik dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Likuiditas

Untuk mengetahui lingkak likuiditas PT. Rikamart maka ada 3 rasio yang akan dianalisis yaitu *Carrent Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* untuk untuk tahun 2018 dan 2019.

1. *Current Ratio*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *carrent ratio* perusahaan dalam dua tahun terakhir yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

| Tahun 2019 | Tahun 2018 |
|---|---|
| $\frac{\text{Rp. } 8.447.239.814}{\text{Rp. } 4.980.771.232} \times 100 \%$ | $\frac{\text{Rp. } 8.253.113.613}{\text{Rp. } 4.526.632.221} \times 100 \%$ |
| = 169,60 % | = 182,32 % |

Berdasarkan data tabel perhitungan *current ratio* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penurunan *current ratio* ini disebabkan oleh jumlah utang lancar yang meningkat pada tahun 2019 sedangkan aktiva lancar mengalami penurunan, kondisi ini terjadi karena adanya perubahan harga yang terjadi di dunia usaha yang begitu cepat sehingga berpengaruh pada pembiayaan operasional pada tahun 2018. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *carrent ratio* PT. Rikamart memiliki kinerja yang masih kurang baik. Namun demikian, hal ini semata-mata diakibatkan oleh tingginya

utang perusahaan yang terjadi sejak tahun-tahun sebelumnya.

Quick Ratio

Quick ratio (rasio cepat) biasanya disebut juga *Acid Test Ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar setelah dikurangi dengan persediaan (*inventory*). Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan persusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan menggunakan uang tunai atau aktiva lancar lainnya yang lebih likuid yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas, Piutang Usaha, dan lainnya}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

| Tahun 2019 | Tahun 2018 |
|---|---|
| $\frac{\text{Rp. } 2.725.077.780,-}{4.980.771.232,-} \times 100 \%$ | $\frac{\text{Rp. } 2.878.803.787,-}{4.526.632.221,-} \times 100 \%$ |
| = 54,71 % | = 63,60 % |

Hal ini disebabkan karena jumlah hutang usaha dan hutang lainnya yang masih menjadi beban perusahaan dari tahun ke tahun, sedangkan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan jauh lebih rendah dibanding jumlah hutang tersebut diatas. Hal ini memberikan indikasi bahwa dengan jumlah hutang yang besar, perusahaan tidak akan mampu membayar sejumlah hutang dengan segera melalui aktiva lancar yang tersedia. Dengan demikian quick ratio perusahaan masih berada dibawah rasio likuiditas yang harus dicapai perusahaan sehingga masih tidak liquid yaitu dibawah 200 %.

Pada tahun 2018 mencapai 63,60% yang berarti setiap Rp. 1,- kewajiban lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,6360 berupa kas, bank dan aktiva lancar lainnya setelah dikurangi persediaan. Dari tabel diatas bias kita simpulkan bahwa tahun 2018 maupun tahun 2019 tingkat likuiditas perusahaan masih tidak likuid, dimana nilainya dibawah 100 dan sesuai dengan penurunan tersebut yang terjadi maka hal tersebut menggambarkan suatu kinerja

keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena jumlah hutang usaha dan hutang lainnya yang masih beban perusahaan dari tahun ketahun, sedangkan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan jauh lebih rendah dibanding jumlah hutang tersebut diatas. Hal ini memberikan indikasi bahwa dengan jumlah utang yang besar, perusahaan tidak akan membayar sejumlah untangnya dengan segera melalui aktiva lancar yang tersedia.

Cash Ratio

Cash ratio bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek yang segera harus dibayar dilunasi melalui sejumlah kas yang tersedia dalam perusahaan (*Cash on hand*).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

| Tahun 2019 | Tahun 2018 |
|--|--|
| $\frac{\text{Rp. 1.560.191.829,-}}{\text{Rp. 4.980.771.232,-}} \times 100\%$ | $\frac{\text{Rp. 679.010.676,-}}{\text{Rp. 4.526.632.221,-}} \times 100\%$ |
| = 31,32% | = 15,00% |

Berdasarkan perhitungan diatas, pada tahun 2019 *cash ratio* yang dicapai oleh PT. Rikamart sebesar 31,32 % berarti setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0.3132 berupa kas dan bank yang dimiliki perusahaan. Kalau dibandingkan dengan tahun 2018 *cash ratio* tahun 2019 ini mengalami peningkatan sebesar 16.32 %. Peningkatan *cash ratio* ini dipengaruhi oleh cairnya kucuran dana hutang dagang sehingga meningkatkan jumlah kas dan bank yang tersedia pada tahun 2019, tetapi hal ini masih berada ditingkat *ratio likuiditas* yang tidak likuid.

Sedangkan pada tahun 2018 adalah sebesar 15.00% ini berarti setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0.1500 berupa cas dan bank yang dimiliki oleh perusahaan. Pada tahun 2018 *cash ratio* perusahaan sangat rendah dan masih sangat jauh dibawah tingkat minimal rasio yang harus dicapai.

Dari ketiga hasil analisis *ratio likuiditas* perusahaan disimpulkan bahwa kondisi likuiditas keuangan perusahaan masih kurang sehat, dimana nilainya dibawah 100 namun hal ini dianggap masih mampu ditangani karena adanya komitmen dari manajemen perusahaan untuk terus mempertahankan keberadaan perusahaan, disamping itu hutang perusahaan yang jumlahnya cukup besar untuk saat ini masih dalam proses restrukturisasi yang dinegosiasi oleh manajemen perusahaan kepada pihak lembaga pemberi bantuan. Sehingga untuk meningkatkan likuiditasnya perusahaan harus lebih mengefisiensikan dana yang dimiliki dan selektif dalam pengeluaran biaya operasi perusahaan.

Solvabilitas

Ratio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan dalam waktu jangka panjang. *Ratio solvabilitas* PT. Rikamart dalam dua tahun.

$$\text{Rasio Modal Sendiri Dengan Aktiva} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

| Tahun 2019 | Tahun 2018 |
|--|--|
| $\frac{\text{Rp. 27.297.309.040,-}}{\text{Rp. 32.278.080.272,-}} \times 100\%$ | $\frac{\text{Rp. 28.030.784.279,-}}{\text{Rp. 32.557.416.500,-}} \times 100\%$ |
| = 84.57 % | = 86.10% |

Pada tahun 2019 Rasio Modal Sendiri dengan aktiva adalah sebesar 84.57 % berarti setiap modal sendiri perusahaan membiayai nilai aktiva sebesar 84.57 %, dan tahun 2018 sebesar 86.10 %, berarti setiap modal sendiri perusahaan membiayai nilai aktiva sebesar 86.10 %. Berdasarkan data diatas, maka diketahui bahwa pada tahun 2019 terjadi tingkat penurunan rasio sebesar 1.53 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rasio yang diperoleh masih rendah hal ini disebabkan tidak adanya tambahan modal bagi perusahaan selama tahun 2019 dan tingkat keuntungan menurun pada tahun 2018.

Rasio Hutang dengan Aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang yang bersumber dari pinjaman.

| | |
|---|---|
| $\text{Rasio Hutang dengan Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$ | |
| Tahun 2019 | Tahun 2018 |
| $\frac{\text{Rp. 4.980.771.232,-}}{\text{Rp. 32.278.080.272,-}} \times 100 \%$ | $\frac{\text{Rp. 4.526.632.221,-}}{\text{Rp. 32.557.416.500,-Rp.}} \times 100 \%$ |
| = 15.43 % | = 13.90 % |

Kondisi ini diakibatkan dari tingginya tingkat kewajiban perusahaan pada tahun 2019. walaupun demikian dapat disimpulkan bahwa rasio tersebut dalam dua tahun terakhir masih menggambarkan hal yang menggembirakan bagi perusahaan dan masih solvabel. Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah hutang perusahaan yang dibiayai oleh modal sendiri.

| | |
|---|--|
| $\text{Rasio Hutang Dengan Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100 \%$ | |
| Tahun 2019 | Tahun 2018 |
| $\frac{\text{Rp. 4.980.771.232,-}}{\text{Rp. 27.297.309.040,-}} \times 100 \%$ | $\frac{\text{Rp. 4.526.632.221,-}}{\text{Rp. 28.030.784.279,-}} \times 100 \%$ |
| = 18.25% | = 16.15 % |

Hal ini memberikan indikasi bahwa pada tahun 2019 terjadi peningkatan rasio sebesar 2.1 %. Namun secara umum dalam dua tahun terakhir rasio ini masih solvabel. Dari ketiga jenis rasio diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam dua tahun terakhir ini masih dikategorikan solvabel, dimana nilainya dibawah 100 tetapi masih perlu adanya perbaikan manajemen keuangan yang efektif bagi perusahaan terutama dalam pengambilan kebijakan pembiayaan operasional perusahaan untuk memperbaiki kondisi permodalan dan hutang perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan melihat perkembangan kinerja keuangan

perusahaan pada PT. Rikamart yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Likuiditas perusahaan selama dua tahun terakhir menunjukkan adanya kenaikan *Cash Ratio* sebesar 16.32 %. Kenaikan tersebut karena adanya tambahan aktiva lancar kas dan bank dalam tahun 2019, sedangkan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* perusahaan mengalami penurunan masing-masing sebesar 12.72 % untuk *Current Ratio* dan 8.89 % untuk *Quick Ratio*.
2. *Ratio Solvabilitas* perusahaan untuk tahun 2019 dan 2018 masih tergolong solvabel, masih menunjukkan keadaan yang baik bagi perusahaan, akan tetapi tetap diwaspadai dan perlu adanya tambahan modal perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang lebih bagus dimasa yang akan datang.

Pada tahun 2019 *Gross Margin Ratio* mengalami kenaikan sebesar 4.57 % ini menunjukkan adanya penghematan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil produksi bisa tercapai. Sedangkan untuk *Operating Margin Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,98 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., Pratiwi, E. T., Abdullah, L. O. D., Dja'wa, A., Tenriawaru, A. N., & Fujaja, L. (2019). The role of economic in natural resources development in the City of Baubau. *E&ES*, 235(1), 012002.
- Al Haryono Jusup. 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi Keenam. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Ayu Wulan Winati. 2014. *Penilaian kinerja keuangan pada pt. Kaltim adhiguna muatan berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Tidak Dipublikasikan.

- Armin, A., Abdullah, R., & Adan, L. M. H. (2019). analisis hubungan laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas Pada Perusahaan Food And beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia. *entries*, 1(1), 16-32.
- Bahar, S. B., & Abdullah, R. (2020, May). Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Growth Asset, and Earning Per Share on Dividend Per Share (Empirical Study on Property, Real Estate and Building Construction Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014–2018). In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 1105-1110). Atlantis Press
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Fitri Any. 2011. *Analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada perum damri setasiun samarinda*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarma, Tidak Dipublikasikan.
- Helfert, Erich A. 2006. *Teknik Analisis Keuangan*, Terjemahan Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat
- Indriantoro Nur. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga. Surabaya.
- Karim, A. B., & Yusnan, M. (2020). *Aspek Spiritual Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Spiritual Aspects in the Lovely of God Let Me Become a Property of Muhidin M Dahlan*. Uniqbu Journal of Social Sciences, 1(1), 61-71.
- Lincoln Arsyad. 2005. *Peramalan Bisnis*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Mamduh M. Hanafi. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 1992. Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 826/KMK.013/1992. *Tentang Sistem Penilaian Kinerja BUMN*.
- Rosady Ruslan, 2008. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Edisi satu. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rury Aprianti. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Aspek Likuiditas, Solvabilitas Dan Rentabilitas Pada PT. Surya Teguh Perkasa Samarinda*. *Ejurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2014, 2 (3): 454-468
- Slamet Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Sofyan Syafr Harahap. 2006. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Kelima. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sondang P. Siagian. 2006. *Manajemen Abad 21*, Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno. 2003. *Akuntansi Manajemen*, Yogyakarta: Liberty.
- Syafaruddin Alwi. 2004. *Alat-Alat Analisis dalam Pembelanjaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zaki Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.